

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan menjadi alat fundamental bagi perusahaan *go publik* untuk mendukung keberlangsungan perusahaan. Kondisi ketidakpastian aktivitas perusahaan, laporan keuangan menjadi penunjuk utama untuk memperkirakan mengenai prospek perusahaan dimasa mendatang. Ikatan Akuntan Indonesia (2021) menyatakan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan kepada pengguna mengenai informasi keuangan.

Jumlah perusahaan *go public* yang kian meningkat dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) membuktikan bahwa pesatnya perkembangan dunia bisnis di Indonesia. Perusahaan *go public* wajib segera mempublikasikan hasil audit laporan keuangan secara tepat waktu guna memberikan informasi yang andal kepada para pengguna laporan keuangan. Berkembangnya perusahaan *go public* akan berpengaruh dalam meningkatnya permintaan audit laporan keuangan yang efektif dan efisien.

Selain dimanfaatkan untuk kepentingan manajemen dan pemilik perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan, informasi laporan keuangan juga digunakan oleh investor, kreditur, pemerintah, *shareholder*, dan pihak lain yang terlibat dalam penggunaan laporan keuangan dengan menjadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Menurut Givoly dan Palmon (1982), ketika informasi diberikan secara tepat dan akurat, informasi tersebut dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Jadi, dapat disimpulkan komponen penting dari kegunaan laporan keuangan adalah pentingnya pelaporan keuangan yang tepat waktu.

Laporan keuangan harus akuntabel dan andal sebelum dipublikasikan kepada pengguna laporan keuangan guna memenuhi kebutuhan mereka akan laporan yang lengkap, efektif, dan efisien (Darmawan dan Widhiyani, 2017). Kinerja suatu perusahaan diukur dari kemampuannya dalam menghasilkan laporan keuangan yang sehat, dengan demikian kondisi keuangan yang sehat memperlihatkan bahwa perusahaan berjalan dengan baik, begitupun sebaliknya.

Laporan tahunan perusahaan publik harus dilaporkan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK), maksimal dilaporkan pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Apabila perusahaan melanggar aturan tersebut, perusahaan dapat dikenakan sanksi administrasi. Sanksi tersebut berupa peringatan secara tertulis, pembayaran denda, pembatasan dan kegiatan usaha yang dibekukan, izin usaha yang dicabut, persetujuan yang dibatalkan, dan atau pendaftaran yang dibatalkan.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 3/POJK.04/2021 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal menetapkan bahwa dalam hal penyampaian laporan keuangan pada perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dikenakan sanksi berupa denda keterlambatan sebesar Rp500.000,00 atas setiap hari keterlambatan penyampaian. Adanya sanksi yang ditetapkan, seharusnya perusahaan publik berupaya untuk menyampaikan laporan tahunan sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan. Namun, fakta yang ada masih terdapat beberapa perusahaan *go public* yang terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaannya.

Fenomena *audit delay* bukan menjadi hal baru di Indonesia, terlepas berlakunya aturan terkait penyampaian laporan keuangan. Kerap dijumpai pada beberapa perusahaan masih terdapat keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang diaudit. Sesuai data yang dihimpun dari website idx.co.id, bahwa masih terdapat perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember. Data yang tercantum di bawah ini merupakan data perusahaan yang mendapat Peringatan Tertulis III serta denda sebesar Rp150.000.000 karena terlambat menyampaikan laporan keuangan tahun 2016-2020.

Tabel 1. 1 Data Non-Timeliness Penyampaian Laporan Keuangan Tahunan 2016-2020

Tahun	Listing Company	Delay Reporting	Persentase
2016	585	17	2,91%
2017	626	10	1,60%
2018	690	10	1,45%
2019	751	30	3,99%
2020	755	47	6,23%

Sumber : <http://www.idx.co.id>, data diolah (2021)

Tabel 1.1 menunjukkan persentase jumlah perusahaan yang terlambat melaporkan dan belum membayar denda keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahun 2016-2020. Dapat diketahui bahwa setiap tahun persentase perusahaan yang belum menyampaikan laporan auditan selalu meningkat, yang berarti semakin lama semakin meningkat tingkat kelalaian perusahaan dalam menyampaikan laporan auditannya. Padahal Otoritas Jasa Keuangan telah memberikan perpanjangan waktu penyampaian laporan keuangan, namun masih terdapat beberapa perusahaan bandel terhadap kelonggaran waktu yang diberikan.

Menurut Ashton, Graul and Newton (1987), *audit delay* adalah interval antara akhir tahun fiskal perusahaan dan tanggal publikasi laporan keuangan auditan. Perbedaan tanggal tutup buku dengan tanggal dikeluarkan opini audit merupakan cara untuk melihat lamanya penyelesaian audit. Terjadinya *audit delay* akan menuai kritik dari pelaku pasar modal dan dapat merusak reputasi perusahaan (Puryati, 2020). Akibatnya, keterlambatan penyampaian laporan keuangan tersebut merupakan pertanda bahwa terdapat masalah pada laporan keuangan perusahaan.

Peneliti-peneliti sebelumnya telah banyak melakukan penelitian mengenai *audit delay* ini. Namun, terjadi keanekaragaman hasil, sehingga penelitian terhadap faktor yang memengaruhi *audit delay* ini masih dapat diteliti kembali pada penelitian ini. Penelitian ini memiliki maksud untuk mempelajari lebih lanjut terkait faktor-faktor yang diperkirakan dapat menimbulkan *audit delay* dan faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yaitu Alfiani & Nurmala (2020) tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Reputasi KAP terhadap *Audit Delay* (Perusahaan *Property Dan Real Estate* yang terdaftar di BEI 2013-2017). Perbedaan pada penelitian ini yaitu penambahan variabel opini audit, kompleksitas operasi, dan pergantian auditor dan menggunakan sampel perusahaan *consumer goods* tahun 2016-2020.

Opini audit dapat diartikan sebagai pernyataan pendapat dari auditor atas hasil kerja auditnya (Putri & Aysik, 2015). Auditor akan memberikan opini wajar tanpa pengecualian jika laporan keuangan perusahaan yang diaudit sesuai dengan standar keuangan yang berlaku dan tidak ditemukan salah saji material, hal ini berdasarkan penjelasan Ibrahim & Suryaningsih (2016). Jika perusahaan

memperoleh opini wajar tanpa pengecualian, auditor tidak perlu memperluas ruang lingkup audit, sehingga *audit delay* tidak akan lama. Namun, ketika perusahaan menerima opini selain wajar tanpa pengecualian, proses pelaksanaan audit akan memakan waktu cukup lama karena auditor perlu menemukan bukti yang mendasari penerbitan opini tersebut (Permatasari & Saputra, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Puryati (2020) dan Sutjipto *et al.* (2020) yang membuktikan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan penelitian Fadly & Novita (2017) dan Bahri & Amnia (2020) menunjukkan hasil bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, karena auditor dapat menyelesaikan secara tepat waktu terlepas jenis opini yang dikeluarkan

Reputasi KAP menurut Kartika (2011), yaitu tingkatan/rangking dari suatu KAP yang dinilai dari masyarakat atas pencapaiannya selama proses audit hingga selesai. KAP yang masuk kategori *big four* dinilai dapat menyelesaikan audit dengan cepat dan fleksibel. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Prameswari & Yustrianthe (2015) dan David & Butar (2020) yang menunjukkan bahwa KAP yang memiliki reputasi memiliki pengaruh pada *audit delay*. Sedangkan Sutjipto *et al.* (2020) dan Putri & Ratnaningsih (2020), menjelaskan bahwa KAP yang bereputasi tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Menurut Sutjipto *et al.* (2020), setiap proses audit KAP harus dilakukan sesuai dengan standar audit yang berlaku, maka dari itu setiap KAP akan berupaya menyelesaikan auditnya tepat waktu.

Total aset perusahaan dapat digunakan sebagai penentu variabel ukuran perusahaan. Umumnya, perusahaan dengan jumlah aset lebih besar mampu menyelesaikan hasil audit lebih cepat daripada perusahaan kecil. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan manajemen perusahaan telah berskala besar

untuk memberikan perhatian yang luas guna mengurangi *audit delay*. Sejalan dengan penelitian Kartika (2011) dan Utami *et al.* (2018) yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan terdapat pengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan penelitian Liwe *et al.* (2018) dan Putra & Wilopo (2017), menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak terdapat pengaruh pada *audit delay* karena setiap perusahaan akan berupaya untuk menyajikan informasi keuangannya dengan cepat untuk menarik investor dan menghindari sanksi oleh pengawas modal dan pemerintah.

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban disebut dengan solvabilitas. Ketika jumlah utang tinggi maka auditor membutuhkan lebih banyak waktu dan harus lebih teliti dalam mengaudit laporan keuangan sehingga mengindikasikan panjangnya *audit delay* (Perangin-angin, 2019). Berdasarkan penelitian Rubianto (2017) dan Aryaningsih & Budiarta (2014) menunjukkan hasil solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan menurut Sutjipto *et al.* (2020) dan Lestari & Saitri (2017) solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, hal ini dikarenakan utang merupakan hal wajar yang dimiliki oleh perusahaan, dan tentunya auditor telah menyesuaikan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses audit agar tepat waktu.

Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan, total aset, dan ekuitas (Saemargani & Mustikawati, 2015). Profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat mencerminkan prospek perusahaan yang baik. Dengan begitu, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung mengalami *audit delay* yang lebih pendek, karena merupakan suatu hal baik yang dapat segera dipublikasikan. Berdasarkan penelitian Ibrahim (2016) dan Alfiani & Nurmala (2020) menunjukkan bahwa

profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan penelitian Kartika (2011) dan Damanik *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, karena semua perusahaan baik itu profitabilitasnya tinggi maupun rendah sama-sama memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan audit tepat waktu.

Kompleksitas operasi ditentukan berdasarkan banyaknya anak perusahaan yang dimiliki perusahaan. Menurut Ashton *et al.* (1987), kompleksitas operasi dapat menyebabkan *audit delay* berlangsung lebih lama karena auditor harus menghabiskan waktu yang cukup panjang untuk memeriksa setiap anak perusahaan sebelum mengaudit perusahaan induknya, hal itu dapat menyebabkan peningkatan biaya dalam melakukan audit pada setiap anak perusahaan. Berdasarkan temuan Darmawan & Widhiyani (2017) dan Fadly & Novita (2017) menunjukkan hasil berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun, ini bertentangan dengan temuan Rubianto (2017) dan Dewi & Challen (2018) karena meskipun anak perusahaan mempunyai jaringan operasional yang kompleks atau rumit, namun dengan pengendalian internal yang memadai dan sistem informasi akuntansi yang baik maka proses penyampaian laporan keuangan akan selesai tepat pada waktunya.

Pergantian auditor terjadi ketika kontrak auditor dengan perusahaan berakhir dan mereka diganti dengan auditor baru (Ahmed & Hossain, 2010). Terjadinya pergantian auditor ini disebabkan masa kontrak yang telah habis dan bisa disebabkan perusahaan tidak puas dengan hasil kerja yang dilakukan oleh auditor. Dengan begitu, pergantian auditor tentunya akan berdampak pada ketepatanwaktuan pelaporan keuangan perusahaan karena banyak proses yang harus dilalui oleh auditor baru sehingga menambah waktu penyelesaian audit. Hal

tersebut sependapat pada penelitian Rustiarini & Sugiarti (2013) dan Praptika & Rasmini (2016) yang memberikan hasil bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun tidak sependapat dengan penelitian Sumajow *et al.* (2022) dan Sitompul *et al.* (2021). Hal ini dikarenakan sebelum akhir periode pergantian auditor dapat dilakukan, kemudian auditor baru bisa menentukan waktu kapan harus memeriksa ruang lingkup bisnis dan dampaknya, tanpa mengganggu proses audit (Sitompul *et al.* 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti bertujuan ingin mengetahui apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan pemilihan perusahaan *consumer goods* sebagai fokus penelitian adalah karena berdasarkan Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang Berakhir per 31 Desember yang diperoleh dari situs resmi idx.co.id terdapat banyak perusahaan *Consumer Goods* yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya. Oleh karena itu peneliti tertarik mengambil judul **“Pengaruh Opini Audit, Reputasi Kantor Akuntan Publik, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Kompleksitas Operasi, dan Pergantian Auditor Terhadap *Audit Delay* (Study Empiris Pada Perusahaan *Consumer Goods* Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* terdaftar di BEI 2016-2020?

2. Apakah reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* terdaftar di BEI 2016-2020?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* terdaftar di BEI 2016-2020?
4. Apakah solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* terdaftar di BEI 2016-2020?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* terdaftar di BEI 2016-2020?
6. Apakah kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* terdaftar di BEI 2016-2020?
7. Apakah pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* terdaftar di BEI 2016-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh opini audit terhadap *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* terdaftar di BEI 2016-2020.
2. Untuk menguji pengaruh reputasi KAP terhadap *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* terdaftar di BEI 2016-2020.
3. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* terdaftar di BEI 2016-2020.
4. Untuk menguji pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* terdaftar di BEI 2016-2020.
5. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* terdaftar di BEI 2016-2020.

6. Untuk menguji pengaruh kompleksitas perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* terdaftar di BEI 2016-2020.
7. Untuk menguji pengaruh pergantian auditor terhadap *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* terdaftar di BEI 2016-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh opini audit, reputasi KAP, ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, kompleksitas operasi, dan pergantian auditor terhadap *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* terdaftar di BEI, dan sebagai sarana pengembangan ilmu akuntansi yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Empiris

a. Bagi Auditor dan Kantor Akuntan Publik

Dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses audit dengan mengontrol faktor-faktor penyebab *audit delay*, sehingga *audit delay* bisa diminimalisir agar dapat meningkatkan ketepatanwaktuan publikasi laporan keuangan.

b. Bagi Perusahaan

Mendorong perusahaan agar dapat mengontrol faktor-faktor penyebab *audit delay*, sehingga dapat menyajikan laporan keuangan dengan tepat waktu karena juga diawasi oleh para investor dan institusi lain.

c. Bagi Investor

Membantu meningkatkan pengetahuan investor mengenai penyebab perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan dan memberikan wacana tambahan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi.